

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Profesionalisme menjadi suatu bentuk tanggung jawab seseorang terhadap profesi yang dimilikinya. Seseorang dianggap profesional ketika dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik yang berlaku. Setiap profesi memiliki kode etik yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugasnya, dan salah satu profesi yang menerapkan kode etik tersebut adalah jurnalis. Menurut F. Frazer Bond dalam Daulay (2016 : 1) "*Jurnalism is embraces all the forms in which and through which the news and the moment on the news reach the public*" Dalam dunia jurnalisme, terdapat berbagai spesialisasi, salah satunya adalah jurnalis perang.

Jurnalis adalah individu yang terlibat dalam pengumpulan, analisis, dan penyampaian informasi kepada publik melalui berbagai media massa seperti surat kabar, televisi, radio, dan platform digital. Tugas utama seorang jurnalis adalah memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada masyarakat serta membantu publik memahami isu-isu penting yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, jurnalis berfungsi sebagai penghubung antara fakta dan masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan berita dengan cara yang objektif dan berimbang. Jurnalis diharapkan untuk mematuhi standar etika tertentu dalam meliput berita. Ini termasuk menjaga integritas informasi yang disampaikan, melakukan verifikasi fakta sebelum publikasi, serta

memberikan konteks yang diperlukan agar pembaca dapat memahami isu dengan lebih baik. Tanggung Jawab Jurnalis yaitu berkomitmen untuk mencari kebenaran dan menyajikan fakta secara objektif. Hal ini mencakup melakukan penelitian mendalam dan verifikasi informasi sebelum dipublikasikan (Gayatri, 2023 : 1).

Kode etik jurnalistik juga berlaku bagi jurnalis perang, namun tidak semua kode tersebut selalu dipatuhi dalam situasi tertentu. Terkadang, jurnalis perang perlu mengabaikan beberapa prinsip kode etik jurnalistik sesuai dengan keadaan di lapangan. Untuk menilai profesionalisme, jurnalis perang diukur berdasarkan Standar Kompetensi Wartawan yang berlaku. Mereka harus mampu mengungkap kasus atau permasalahan yang belum terpecahkan dengan melakukan pencarian, pengumpulan, dan pengolahan data atau informasi yang akurat dan sesuai dengan realitas. (Fachruddin, 2019 : 136)

Jurnalis perang harus siap menghadapi berbagai tantangan seperti ancaman keselamatan pribadi, penolakan dari pihak tertentu, serta menjaga kepercayaan publik. Selain itu, mereka juga harus selalu mengetahui isu-isu terkini yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Jurnalis perang sering kali menghadapi risiko tinggi terhadap keselamatan pribadi mereka di lapangan. Mereka harus mampu melaporkan peristiwa dengan cepat sambil tetap berpegang pada standar profesionalisme dan etika jurnalistik.

Jurnalis perang juga perlu menyadari bahwa peliputan mereka dapat mempengaruhi opini publik dan memperburuk atau meredakan ketegangan dalam situasi konflik. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menjaga independensi dan objektivitas dalam laporan mereka serta menghindari penggunaan bahasa

yang dapat memperburuk konflik. Dalam banyak kasus, jurnalis perang dihadapkan pada tantangan untuk tetap netral di tengah situasi yang sangat emosional dan berbahaya.

Profesionalisme dalam jurnalisme perang bukan hanya tentang mengikuti kode etik tetapi juga tentang kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah sambil tetap mempertahankan integritas dan komitmen terhadap kebenaran. Jurnalis perang harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan untuk memberikan informasi kepada publik dan tanggung jawab mereka untuk melindungi keselamatan diri sendiri serta orang-orang di sekitar mereka.

Jurnalis perang, sering kali berada di garis depan peristiwa dramatis dan berbahaya, menghadapi risiko tinggi terhadap keselamatan pribadi mereka. Pemberitaan tentang perang tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat tentang suatu peristiwa tetapi juga dapat memengaruhi kebijakan publik dan respons internasional terhadap konflik tersebut. Media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik melalui cara mereka melaporkan berita termasuk melalui Film.

Film adalah salah satu bentuk media visual yang telah dikenal luas di kalangan masyarakat. Dengan memadukan gambar bergerak, suara, dan narasi, film mampu menyampaikan cerita atau pesan yang dapat mempengaruhi penonton secara signifikan. Banyak orang menikmati film sebagai bentuk hiburan atau sebagai cara untuk merelaksasi diri dari stres dan kelelahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Namun, film juga memiliki fungsi yang lebih kompleks, seperti informatif, edukatif, dan persuasif McLuhan dalam (Thompson,

2004 : 30) Kekuatan film terletak pada unsur audio-visual yang menyertainya dan kemampuan sutradara dalam menyusun narasi yang menarik, sehingga dapat menggugah emosi dan memicu refleksi sosial pada penonton

Komunikasi massa yang efektif, film memiliki potensi besar untuk memengaruhi pandangan, sikap, dan persepsi publik. Film dapat menjangkau audiens yang beragam, sehingga pesan yang disampaikan dapat memiliki dampak yang luas. Pesan dalam film sering kali disampaikan melalui berbagai tanda dan simbol yang terintegrasi dalam setiap adegan. Misalnya, pilihan warna, pencahayaan, dan komposisi gambar dapat memberikan makna tertentu yang menciptakan suasana atau emosi yang ingin disampaikan. Selain itu, elemen-elemen seperti musik, efek suara, dan dialog juga memainkan peran penting dalam membangun atmosfer emosional yang mendalam, memungkinkan penonton merasakan keterlibatan yang kuat dengan cerita (Thompson, 2004 : 10).

Kekuatan film dalam memberikan dampak sosial tidak terlepas dari keterampilan tim produksi dalam memanfaatkan teknologi modern dan merancang skenario yang menarik (Thompson, 2004 : 15). Keberhasilan suatu film dalam menarik perhatian penonton mendorong sutradara dan tim kreatif untuk terus berinovasi dan menciptakan karya-karya yang lebih relevan dan menarik. Film hadir dalam berbagai genre, dan di antara banyak jenis film, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi film jurnalistik. Film jurnalistik adalah genre yang fokus pada penyampaian informasi mengenai isu-isu nyata kepada penonton, sering kali dalam bentuk dokumenter. Genre ini memainkan peran penting dalam

mengungkap kebenaran, memperjuangkan hak asasi manusia, dan menyoroti masalah yang sering kali terabaikan oleh media arus utama (Bordwell, 2018 : 275).

Salah satu film yang relevan dalam konteks ini adalah "*Civil War*." Film ini memberikan perspektif mendalam tentang pengalaman jurnalis perang, menggambarkan konflik, serta tantangan yang dihadapi mereka di lapangan. Melalui sudut pandang jurnalis, film ini menyajikan realitas keras dari peperangan dan bagaimana media berperan dalam membentuk narasi seputar peristiwa tersebut. Dalam film "*Civil War*," penonton diperkenalkan pada karakter-karakter jurnalis yang harus berjuang untuk menyampaikan berita dengan akurat di tengah kekacauan dan bahaya yang mengancam.

Peneliti tertarik untuk mengkaji Profesionalisme jurnalis perang dalam film "*Civil War*." Fokus analisis akan diarahkan pada bagaimana film ini menggambarkan profesionalisme jurnalis, tantangan yang mereka hadapi, serta peran media dalam konteks perang. Penelitian ini berupaya untuk memahami lebih dalam mengenai profesionalisme jurnalis di film, serta dampaknya terhadap persepsi publik tentang peran mereka dalam situasi yang penuh risiko.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada profesionalisme jurnalis perang yang digambarkan dalam film "*Civil War*". Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan, etika, dan komitmen yang dihadapi oleh jurnalis perang dalam melaporkan konflik. Beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijadikan panduan adalah:

- 1) Bagaimana pesan denotatif dalam film “*Civil War*” merepresentasikan profesionalisme jurnalis perang sesuai kode etik jurnalistik?
- 2) Bagaimana pesan konotatif dalam film “*Civil War*” menggambarkan tantangan jurnalis perang dalam menjaga kredibilitas di tengah tekanan konflik dan opini publik?
- 3) Bagaimana pesan mitos dalam film “*Civil War*” membentuk persepsi publik tentang peran dan profesionalisme jurnalis perang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pesan denotatif dalam film “*Civil War*” terkait profesionalisme jurnalis perang.
- 2) Menganalisis pesan konotatif dalam film “*Civil War*” mengenai tantangan dan realitas jurnalis perang.
- 3) Menganalisis pesan mitos dalam film “*Civil War*” dan pengaruhnya terhadap persepsi publik tentang jurnalis perang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan yang lebih, terkhusus dalam dua jenis kegunaan ini.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami profesionalisme jurnalis perang dalam media visual. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang bagaimana jurnalis perang, digambarkan dalam film “*Civil War*” dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) **Pemahaman Praktis bagi Calon Jurnalis:** Penelitian ini akan membantu mahasiswa jurnalistik memahami bagaimana skenario di film dapat mencerminkan tantangan nyata di lapangan. Dengan demikian, mereka dapat lebih siap jika suatu saat ditugaskan sebagai jurnalis perang, memahami risiko yang ada, serta menyesuaikan diri dengan kode etik dan tanggung jawab profesinya.
- 2) **Wawasan bagi Praktisi Media:** Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan bagi praktisi media dan profesional jurnalisisme untuk memahami bagaimana representasi profesionalisme jurnalis perang dalam film dapat mempengaruhi persepsi publik.
- 3) **Referensi untuk Peneliti Selanjutnya:** Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan sumber inspirasi untuk studi lebih lanjut mengenai profesionalisme jurnalis perang dalam film serta hubungan antara media, representasi, dan persepsi sosial.
- 4) **Wawasan dalam Bidang Komunikasi:** Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan perspektif baru tentang pesan denotatif, konotatif, dan mitos yang

terdapat dalam film "*Civil War*," serta dampaknya terhadap pandangan masyarakat terhadap profesionalisme jurnalis perang.

Film "*Civil War*" menggambarkan perjalanan emosional para jurnalis yang berjuang untuk meliput konflik dengan berbagai tantangan yang mereka hadapi, termasuk risiko terhadap nyawa mereka sendiri. Melalui lensa para jurnalis, penonton diajak merasakan tekanan emosional dan tantangan yang harus mereka hadapi demi menjalankan tugas mereka dengan profesionalisme.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.2 Landasan Teoritis

Analisis semiotika Roland Barthes adalah pendekatan yang mendalam untuk memahami bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam menciptakan makna dalam berbagai bentuk, termasuk film menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak dibaliknya. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi. Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos

dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Panji Wibisono, 2021 : 32).

Semiotika sebagai disiplin ilmu, berfokus pada studi tanda dan sistem tanda dalam komunikasi. Barthes berargumen bahwa semua bentuk komunikasi dapat dianalisis sebagai sistem tanda yang memiliki struktur dan makna tertentu. Ia melihat semiotika sebagai alat untuk memahami bagaimana budaya dan ideologi beroperasi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Barthes mengemukakan bahwa setiap tanda tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga membawa lapisan makna yang lebih kompleks yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana ia berada. Misalnya, ia menunjukkan bahwa iklan dan media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi kita tentang realitas melalui representasi yang sering kali tampak alami atau tidak dipertanyakan (Panji Wibisono, 2021 : 32).

Barthes membedakan antara denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna langsung atau literal dari sebuah tanda apa yang secara harfiah diwakili oleh tanda tersebut atau apa yang terlihat secara langsung dalam sebuah teks atau gambar. Dalam konteks film, denotasi mencakup elemen-elemen visual dan naratif yang secara eksplisit ditampilkan di layar, seperti karakter, setting, dan dialog. Di sisi lain, konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari konteks budaya atau emosional di sekitar tanda tersebut. Barthes menekankan bahwa konotasi sering kali berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai ideologis atau

budaya yang lebih dalam, menciptakan lapisan makna yang lebih kompleks di atas denotasi yang sederhana. (Mudjiyanto, 2013 : 77)

Konsep mitos dalam karya Barthes sangat penting untuk memahami bagaimana ideologi beroperasi melalui bahasa dan simbol. Ia mendefinisikan mitos sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan ideologi dengan cara yang tampak alami dan universal. Mitos bukan sekadar cerita atau narasi; ia merupakan cara untuk memahami realitas sosial dan budaya. Barthes berpendapat bahwa mitos berfungsi untuk mendemokratisasi ide-ide kompleks menjadi sesuatu yang mudah diterima oleh masyarakat luas. Dengan kata lain, mitos dapat dilihat sebagai "bahasa kedua" di mana makna asli dari suatu tanda diubah sehingga menjadi lebih mudah diterima. Barthes juga menunjukkan bahwa mitos sering kali menyembunyikan hubungan kekuasaan dan struktur sosial yang lebih dalam. Ia mengamati bahwa mitos dapat menciptakan ilusi tentang kebebasan dan kesetaraan dalam masyarakat padahal sebenarnya memperkuat norma-norma dominan. Dalam analisisnya tentang berbagai fenomena budaya dari iklan hingga film Barthes berusaha untuk mengungkapkan bagaimana mitos bekerja untuk membentuk persepsi kita tentang dunia dengan cara yang sering kali tidak disadari. (Kurniawan, 2001 : 84)

Semiotika , konotasi, denotasi, dan mitos memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis bagaimana makna dibangun dalam masyarakat modern. Ia mendorong kita untuk melihat lebih dalam ke dalam struktur tanda dan bagaimana mereka membentuk pemahaman kita tentang realitas melalui berbagai lapisan interpretasi. Melalui pendekatan ini, Barthes tidak hanya mengungkapkan

kompleksitas komunikasi manusia tetapi juga menantang kita untuk mempertanyakan apa yang kita anggap sebagai "normal" dalam budaya kita sehari-hari.

1. Penanda (<i>Signifier</i>)	2. Petanda (<i>Signified</i>)
3. Tanda Denotatif (<i>Denotatif Sign</i>)	
4. Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)	5. Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)	

Dari peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif

1.6 Langkah Langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan pendekatan

Paradigma penelitian adalah cara pandang mendasar yang dianut oleh peneliti dalam memahami dan menafsirkan realitas. Paradigma mempengaruhi bagaimana peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, memilih metode penelitian, dan menginterpretasi temuan.

Penelitian ini menggunakan Paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berakar dari filsafat postmodern dan studi budaya yang

menekankan bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan beragam dan subjektif. Realitas dibangun secara sosial melalui interaksi dan interpretasi individu terhadap fenomena tertentu (Luckmann, 1991 : 22). Atau realitas merupakan hasil konstruksi individu berdasarkan pengalaman masing-masing. Paradigma ini menekankan bahwa pemahaman terhadap dunia dibentuk secara subjektif, sehingga setiap sudut pandang dianggap sah dan layak dihargai.

Paradigma konstruktivis dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menelusuri bagaimana profesionalisme jurnalis perang ditampilkan melalui media film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dikonstruksikan secara sosial melalui simbol dan narasi dalam film.

Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji, bukan berdasarkan angka atau statistik. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada interpretasi terhadap realitas sosial melalui pengamatan terhadap gejala yang terjadi di masyarakat atau media (Abdussamad, 2021 : 30). Pendekatan kualitatif memfasilitasi peneliti untuk menganalisis representasi jurnalis perang dalam film *Civil War*, khususnya melalui data deskriptif berupa kata-kata, ekspresi, atau simbol yang dianalisis berdasarkan konteks dan maknanya yang menggambarkan profesionalisme dalam peliputan konflik, juga membantu peneliti untuk menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam film menggunakan teori semiotika Roland Barthes, khususnya untuk menggali makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang berkaitan dengan profesionalisme jurnalis perang.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah atau prosedur dalam melakukan suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis wacana kualitatif merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mengamati dan menarik kesimpulan dari suatu fenomena melalui penelaahan mendalam terhadap teks atau dokumen visual. Dalam kajian komunikasi dan media, metode ini sering digunakan untuk menelusuri makna dari pesan-pesan yang tersirat dalam berbagai bentuk media, baik cetak maupun audiovisual (Mudjiyanto, 2013 : 75).

Semiotika sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti “tanda”. Tanda dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti bahasa, gambar, suara, simbol, serta struktur visual yang ada dalam karya sastra, film, musik, dan budaya populer. Semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna dibangun, disampaikan, dan diterima dalam konteks sosial dan budaya (Panji Wibisono, 2021 : 87).

Penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap bagaimana profesionalisme jurnalis perang direpresentasikan dalam film *Civil War*. Barthes membagi makna tanda ke dalam tiga tingkatan yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural atau emosional), dan mitos (makna ideologis yang telah dianggap wajar oleh masyarakat). Teori ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam elemen-elemen film seperti visual, dialog, latar suasana, serta karakter tokoh jurnalis.

Elemen-elemen yang dikaji antara lain pengambilan gambar (*shot* dan *angle*), pencahayaan, simbol warna, gestur tokoh, dialog, hingga dinamika narasi yang membentuk profesionalisme jurnalis dalam medan perang. Dengan metode ini, peneliti berupaya menggali dan menafsirkan pesan moral, nilai profesionalitas, dan citra jurnalis dalam situasi konflik bersenjata sebagaimana dikonstruksikan oleh film *Civil War*.

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai bentuk representasi visual, verbal, dan tekstual yang terdapat dalam film *Civil War*. Data-data tersebut mencakup dialog antar tokoh, elemen visual seperti ekspresi wajah, kostum, latar tempat, simbol-simbol visual, serta penggunaan warna dan pencahayaan dalam adegan-adegan tertentu. Selain itu, data juga mencakup elemen audio seperti suara latar, musik pengiring, dan efek suara yang berkontribusi dalam membangun suasana serta makna yang ingin disampaikan oleh film. Penelitian ini juga menggunakan tangkapan layar (*screenshot*) dari sejumlah adegan penting yang dianggap merepresentasikan nilai-nilai profesionalisme jurnalis perang. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap bagaimana film *Civil War* membentuk, membingkai, dan merepresentasikan citra jurnalis perang sebagai sosok profesional di tengah konflik bersenjata. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap representasi yang tersirat maupun tersurat mengenai etika,

keberanian, objektivitas, dan tanggung jawab sosial yang melekat pada tokoh jurnalis perang sebagaimana dikonstruksikan dalam narasi film.

1) Data Denotatif

Data denotatif merupakan data yang menunjukkan makna literal atau makna pertama dari suatu tanda. Makna ini bersifat objektif dan dapat diamati secara langsung oleh semua orang tanpa memerlukan interpretasi lebih lanjut. Dalam konteks penelitian ini, data denotatif mencakup segala hal yang terlihat dan terdengar secara nyata dalam film, seperti kostum jurnalis (rompi pers), kamera, atribut peliputan, lokasi perang, serta dialog yang secara eksplisit menyebutkan profesi atau aktivitas jurnalistik.

2) Data Konotatif

Data konotatif merupakan data yang berkaitan dengan makna kedua, yakni makna yang muncul melalui asosiasi, konteks budaya, dan nilai-nilai tertentu. Makna ini bersifat subjektif dan dapat berbeda antara satu penonton dengan penonton lainnya, tergantung pada latar belakang sosial dan ideologi masing-masing.

Dalam penelitian ini, data konotatif dianalisis dengan menggali makna yang tersirat dari adegan-adegan tertentu yang tidak hanya menunjukkan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana itu ditampilkan. Misalnya, sorotan kamera terhadap ekspresi wajah jurnalis, penggunaan warna dalam sinematografi, atau

pemilihan musik latar bisa menciptakan nuansa emosional tertentu yang menyampaikan keberanian, penderitaan, atau semangat kemanusiaan.

3) Data Mitos

Data mitos merujuk pada sistem makna ketiga atau lapisan ideologis dari tanda yang tampak alamiah atau “diberikan”. Mitos adalah bentuk narasi budaya yang telah dinaturalisasi sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau universal. Dalam penelitian ini, data mitos diidentifikasi dari konstruksi makna yang lebih dalam terkait bagaimana film membentuk dan menyebarkan ideologi tertentu tentang jurnalis perang.

Analisis data mitos akan mengungkap bagaimana film *Civil War* membangun representasi jurnalis sebagai pahlawan modern, pelindung nilai-nilai demokrasi, atau figur moral yang tak berpihak. Narasi ini tidak hanya membentuk persepsi publik tentang profesi jurnalis, tetapi juga berfungsi sebagai alat legitimasi ideologi tertentu, seperti kebebasan pers atau keberpihakan pada kemanusiaan.

1.6.4.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari film fiksi *Civil War*, khususnya adegan-adegan yang menggambarkan profesionalisme

jurnalis di medan perang. Film ini menjadi objek utama analisis karena menyajikan representasi yang kompleks terkait profesionalisme jurnalis.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari literatur yang menunjang proses analisis, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, skripsi terdahulu, serta sumber-sumber daring yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat teori, membandingkan hasil analisis, serta mendukung interpretasi makna yang ditemukan dalam film.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah elemen atau aspek tertentu yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan oleh peneliti adalah setiap adegan atau *Scene* yang terdapat dalam film *Civil War*. Peneliti akan memilih adegan-adegan yang secara khusus menggambarkan berbagai aspek dari profesionalisme jurnalis perang, baik dalam bentuk verbal (dialog antara karakter) maupun non-verbal (elemen visual seperti ekspresi wajah, komposisi gambar, dan simbol-simbol lain). Dengan menganalisis setiap *Scene* secara mendetail, peneliti akan berusaha untuk mengidentifikasi makna-makna yang terkandung di dalamnya serta bagaimana representasi tersebut mencerminkan tantangan dan realitas yang dihadapi oleh jurnalis perang.

Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana profesionalisme jurnalis perang dikonstruksi dan

disampaikan kepada publik melalui medium film. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari representasi tersebut terhadap persepsi masyarakat tentang profesi jurnalis di medan perang serta bagaimana film dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu penting terkait dengan jurnalisme dan konflik bersenjata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis dari pembuatan film tetapi juga pada pesan sosial dan etika yang terkandung di dalamnya.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati subjek penelitian secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap film *Civil War* dengan menontonnya secara berulang kali. Melalui proses ini, peneliti akan fokus pada analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang berkaitan dengan profesionalisme jurnalis perang yang ditampilkan dalam film. Peneliti akan mencatat elemen-elemen penting seperti dialog, interaksi antar karakter, serta simbol-simbol visual yang muncul dalam setiap adegan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana

profesionalisme jurnalis perang direpresentasikan dan tantangan yang dihadapi oleh para jurnalis dalam konteks konflik bersenjata.

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi berupa gambar, tulisan, atau bentuk lainnya yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan berbagai elemen dari film *Civil War*, termasuk adegan-adegan kunci serta dialog yang berhubungan langsung dengan profesionalisme jurnalis perang.

Kedua teknik pengumpulan data ini yaitu observasi dan dokumentasi, peneliti berharap dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai profesionalisme jurnalis perang dalam film *Civil War*. Proses ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang profesionalisme jurnalis di medan perang tetapi juga bagaimana film dapat berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan sosial dan etika terkait dengan profesi jurnalis di situasi konflik

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua teknik untuk menentukan keabsahan data, yaitu ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial. Penggunaan kedua teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang

diperoleh akurat dan dapat diandalkan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti akan melakukan penafsiran mengenai tanda-tanda yang terdapat dalam film *Civil War*. Tanda-tanda tersebut mencakup elemen-elemen visual dan naratif yang menggambarkan profesionalisme jurnalis perang serta tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Oleh karena itu, tahapan proses analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan Menyusun Data: Peneliti akan mengumpulkan semua data yang diperlukan untuk penelitian dan menyusunnya secara sistematis agar mudah diakses.
2. Menafsirkan Tanda-Tanda: Peneliti akan menafsirkan serta menjelaskan tanda-tanda yang ada dalam film *Civil War* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Proses ini melibatkan analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dari setiap elemen yang diamati.
3. Menyimpulkan Hasil Penafsiran: Setelah proses analisis selesai, peneliti akan menyimpulkan hasil penafsiran dan penjelasan tentang profesionalisme jurnalis perang yang terdapat dalam film *Civil War*. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai

representasi jurnalis perang dalam media film serta dampaknya terhadap persepsi publik mengenai profesi tersebut.

Secara sistematis, peneliti berharap dapat menghasilkan analisis yang valid dan mendalam mengenai profesionalisme jurnalis perang dalam film *Civil War*, serta memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran jurnalis dalam konteks konflik bersenjata

